

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN JAM KERJA PEKERJA DIBAWAH UMUR DI
KECAMATAN MAYANG, MUMBULSARI DAN AJUNG KABUPATEN JEMBER
STUDI KASUS : PEKERJA ANAK DI PERUSAHAAN TEMBAKAU**

*Factors affecting the outpouring of the working hours of workers under age in the district Mayang
,Mumbulsari and AjungJember
Case study: Child Labour in Tobacco Company*

Eka Medianingsih, Prof. Mohammad Saleh, Dr. Siswoyo Hari Santoso
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: cvdianjaya.82@gmail.com

Abstrak

Fenomena sosial tentang Pekerja di bawah umur (pekerja anak) di perusahaan tembakau kait eratannya terhadap Sumber Daya Manusia masyarakat tersebut. Semakin banyak curahan jam kerja anak yang bekerja di perusahaan tembakau maka akan menurunkan produktivitas individu yang dihasilkan oleh masing-masing anak tersebut. Dorongan dari orang tua untuk mengutamakan pendidikan anak-anaknya adalah unsur utama terbentuknya pribadi anak yang maju. Namun, lemahnya perekonomian dalam keluarga para buruh tembakau merupakan daya tarik anak untuk membantu orang tuanya mencari nafkah keluarga. Lemahnya pendidikan orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga tidak mampu untuk mencari pekerjaan yang layak bagi anak-anaknya dan jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga (ayah) juga merupakan faktor pendorong anak untuk melakukan suatu pekerjaan dan menambah jam kerja mereka. Kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian, bahwa seberapa besar tingkat signifikansi faktor-faktor yang menjadi pendorong curahan jam kerja anak yang bekerja di perusahaan tembakau. Penelitian ini menggunakan data primer. Quisioner dilakukan dari 60 responden yang tersebar dari kecamatan mayang, mumbulsari dan ajung Kabupaten Jember. Metode pengambilan sampel menggunakan "Snowball Sampling" dengan alat analisis Regresi linier berganda. (Y) adalah curahan jam kerja anak sebagai variabel terikat (dependen variabel) dan variabel bebas (independen variabel) adalah (X_1) pendapatan orang tua pekerja anak, (X_2) jumlah tanggungan ayah dalam keluarga pekerja anak, serta (X_3) pendidikan ayah pekerja anak. Kajian ini diuji menggunakan estimasi software eviews 6. Hasil estimasi yakni diperoleh variabel bebas (X_1) dan (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Y). Namun variabel bebas (X_2) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Kata kunci: Curahan jam kerja anak, pendapatan orang tua pekerja anak, jumlah tanggungan ayah dalam keluarga pekerja anak dan pendidikan ayah pekerja anak

Abstract

Social phenomenon of under-age workers (working children) in tobacco companies related to the Human Resources community. The more the outpouring of the working hours of children working in the tobacco company will reduce the productivity of individuals generated by each of the child. Encouragement from parents to prioritize their children's education is a key element of advanced children's personal formation. However, the weakness of the economy in the family tobacco workers is an attraction for the children to help their parents earn a living family. Weak education of parents, especially the father as the head of the family was unable to find a decent job for their children and the amount of family burden is borne by the head of the family (father) is also a factor driving the child to do a job and increase their working hours. The conditions necessary to do research, that the extent of the significance of the factors that drives the outpouring of working hours of children working in tobacco companies. This research is using primary data. The questionnaire was conducted from 60 respondents spread from the sub mayang, Mumbulsari and ajung Jember district. The sampling method using a "snowball sampling" by means of multiple linear regression analysis. (Y) is the outpouring of child labor hours as the dependent variable and independent variables are (X_1) income of the parents of child labor, (X_2) the number of dependents in the family father of child labor, as well as (X_3) education father child labor. This study tested using the estimations of tware eviews6. The estimation result obtained by the independent variable (X_1) and (X_3) has a positive and significant effect on the dependent variable (Y). But the independent variable (X_2) has a positive and did not significant on the dependent variable (Y).

Keywords: Outpouring of working hours of children, child labor parental income, number of dependents in the family father child labor and education father child labor

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus diarahkan dan dipersiapkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani, rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Namun, krisis ekonomi yang berkepanjangan di negara Indonesia menimbulkan fenomena sosial di dalam kehidupan bermasyarakat yakni adanya pekerja-pekerja anak dengan jenis pekerjaan yang bervariasi, sehingga menjadi isu dari perkembangan global yang bersifat kemanusiaan (*Humanity*). Istilah “pekerja anak” yang digunakan dalam survei mencakup semua anak yang bekerja di usia 5-12 tahun, dengan tidak melihat jam kerja mereka, pekerja anak usia 13-14 tahun yang bekerja lebih dari 15 jam per minggu, serta pekerja anak usia 15-17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu (ILO, 2007:12).

Angka PA tertinggi di wilayah Asia khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia memiliki tingkat penduduk yang tinggi serta tingkat pengangguran yang tinggi pula. Hal ini disebabkan oleh kesejahteraan masyarakat Indonesia masih kurang produktif. Sehingga tingginya tingkat pengangguran menyebabkan meningkatnya pula kemiskinan masyarakat Indonesia dan mengakibatkan ikut sertanya anak usia dini dalam usia angkatan kerja atau keterlibatan anak dalam bekerja. Laporan menunjukkan pada tahun 2012 jumlah PA di Indonesia mencapai 2,3 juta anak antara umur 7-14 tahun merupakan PA dibawah umur (Kompas, 2012).

Tidak hanya di kota-kota besar saja. Namun PA juga telah mendominasi wilayah kota-kota kecil seperti kabupaten Jember dengan jumlah PA yang tergolong tinggi. Meskipun belum ditemukan jumlah pasti angka PA di kabupaten Jember, Kendati demikian penelitian (ILO, 2007:21) menyebutkan bahwa jumlah PA di kabupaten jember tergolong tinggi salah satunya di sektor usaha tembakau.

Tabel 1.1 Volume (Kg) dan Nilai Ekspor (US \$) Menurut Jenis Komoditas Kabupaten Jember 2011

No	Jenis Komoditas	Volume Ekspor (Kg)	Nilai Ekspor
1	Karet	6.119.185,00	30.643.042,08
2	Kopi	384.817,00	871.662,45
3	Coklat	625,00	1.987,50
4	Tembakau	28.456.257,96	146.241.647,39
	a. Na Oogst	7.506.455,77	65.566.463,51
	b. Voor Oogst	20.919.340,00	80.294.463,00
		30.462,19	380.720,88
		-	-
		-	-

	c. Bobin		
	d. Na Oogst + Voor Oogst		
	e. Na Oogst TBN		
5	Panili	15.000,00	225.000,00
6	Edamame	4.213.016,00	7.194.852,00
7	Mukiname	795.720,00	1.111.372,80
8	Batu piring	2.260.000,00	3.526.650.692,00
9	Terong beku	-	-
10	Meubel	-	-
11	Okra	452.500,00	765.184,00
12	Garden Tile	-	-
13	Patung batu	-	-
14	Cocofiber	-	-
Tahun 2011		42.244.620,96	3.712.940.256,42
Tahun 2010		59.667.858,68	223.483.595,03

Perekonomian Kabupaten Jember didominasi oleh usaha di sektor pertanian, yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan. Jember adalah penghasil terbesar tembakau dengan jenis yang bervariasi di Jawa timur. Komoditi perkebunan ini telah menggerakkan sistem perekonomian Jember karena di antara komoditas hasil perkebunan utama lain yang meliputi Karet, Kopi, Coklat, dan Edamame, komoditas tembakau merupakan penyumbang terbesar nilai ekspor dari Kabupaten Jember karena tembakau dari Jember telah berhasil menembus pasar dunia

Kabupaten Jember adalah daerah penghasil tembakau. Menurut data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember pada tahun 2006, tembakau ditanam di 24 kecamatan dari 31 kecamatan yang berada di kabupaten Jember. Daerah yang menjadi basis pengembangan usaha tembakau khususnya Kec. Mayang, Mumbulsari dan Ajung menjadi penyumbang utama banyaknya pekerja di sektor usaha tembakau. Karena 60% merupakan usaha di sektor pertanian (ILO, 2007:29).

Keterlibatan anak dalam bekerja merupakan akibat dari lemahnya perekonomian dalam keluarga. Faktor pendapatan yang diperoleh orang tua menjadikan mereka ikut dalam membantu perekonomian keluarga. Penghasilan orang tua yang didapat kadang tidak menentu dengan upah yang minimum menjadikan faktor psikologis anak tergerak untuk turut membantu menambah pendapatan yang diperoleh orang tua. Keinginan anak dalam bekerja tidak luput dari faktor penentu lainnya yakni jumlah tanggungan di dalam keluarga. Misalkan dalam satu keluarga terdapat lima orang yang terdiri dari ayah, ibu, dua anak dan satu nenek yang kehidupannya menjadi tanggungan kepala keluarga (ayah). Selain itu tingkat pendidikan orang tua

juga mempengaruhi adanya pekerja anak dilingkungan industri tembakau. Terutama pendidikan ayah dari anak-anak tersebut dengan alasan ayah merupakan tulang punggung keluarga. Apabila pendidikan orang tua rendah maka peluang untuk bersaing mencari lapangan pekerjaan semakin sempit, akibatnya kesejahteraan hidup berkurang seiring dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

Banyaknya pekerja anak tidak lupa dari faktor teman sebaya. Pergaulan anak-anak di lingkungan daerah *Gudang atag* berbeda dengan pergaulan anak-anak pada umumnya. Mereka lebih memilih membantu orang tua setelah pulang sekolah sembari bermain dengan teman sebayanya.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah : (1)Seberapa besar pengaruh faktor pendapatan orang tua terhadap curahan jam kerja anak ? (2) Seberapa besar pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga orang tua terhadap curahan jam kerja anak ? (3) Seberapa besar pengaruh faktor Pendidikan ayah terhadap curahan jam kerja anak ?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : (1)Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pendapatan orang tua terhadap curahan jam kerja anak (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga orang tuaterhadap curahan jam kerja anak (3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor Pendidikan ayah terhadap curahan jam kerja anak

Dalam melakukan penelitian, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penulisan ini adalah: (1) Secara teoritis (a) Peran pemerintah yang aktif dan berkesinambungan dalam mengatasi masalah pekerja anak di perusahaan pengolahan tembakau (b) Melatih kemampuan penulis dalam hal melakukan penelitian ilmiah sekaligus menuangkan teori-teori ekonomi kedalam penelitian ini, sehingga berguna dan bermanfaat (2) Secara Praktis Agar penelitian ini bermanfaat bagi seluruh peneliti-peneliti yang membutuhkan informasi tentang adanya pekerja dibawah umur di Kabupaten Jember, khususnya di perusahaan tembakau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Human Capital Theory

Human capital adalah teori yang mempelajari tentang perilaku-prilaku sumber daya manusia (*human resources*). *Human capital* merupakan suatu keahlian, kemampuan atau kesanggupan yang dimiliki seseorang yang dapat memberikan kontribusi dalam suatu aktivitas yang produktif dengan tujuan mencapai kemakmuran bersama (Sumadji P, 2010:368).

Abraham maslow menjelaskan pemikirannya tentang teori *human capital* yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal lainnya, seperti tanah, gedung, mesin dan sebagainya. *human capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari

pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara. Investasi tersebut (*human capital*) dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi dimasa yang akan datang (Simanjuntak, 1998:58).

T.W Schultz dalam teorinya *Human capital theory* mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat harus dimulai dari produktivitas individu, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat. Teori ini menyakinkan bahwa pendidikan merupakan suatu yang baik bagi individu maupun masyarakat (Ananta, 1993 : 50).

Kesempatan Kerja

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi.

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja. (Sudarsono, 1998:65).

Curahan Jam Kerja

Menurut (Suswandi, 2008:138) menjelaskan tentang variabel Curahan Jam kerja merupakan persentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan dalam jam kerja yang tersedia. Jam kerja dan pendapatan sangat erat hubungannya bahkan tidak dapat dipisahkan. Pendapatan yang diperoleh seseorang darisuatu pekerjaan melalui besarnya curahan jam kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Curahan jam kerja bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; keadaan sosial ekonomi, pemilik asset, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga dicirikan dengan umur, tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh suatu keluarga. Alasan ekonomi yang paling dominan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atau menambah jam kerja untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi agar perekonomian keluarga mereka terpenuhi.

Pendapatan

Pendapatan pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup seseorang atau keluarganya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. (Samuelson dan Nordhaus, 1997 : 36)

Jika pendapatan perkapita masyarakat merupakan suatu tolak ukur pembangunan daerah, maka pendapatan juga

merupakan patokan kesejahteraan hidup suatu keluarga yang melibatkan anak-anaknya pula. Apabila pendapatan orang tua yang diperoleh sedikit maka kesejahteraan keluarganya dibawah garis kemiskinan, pendidikan anak-anaknya kurang diperhatikan karena keterbatasan biaya pendidikan sehingga menungjung anak untuk mencari, melamar ataupun telah bekerja sebelum masuk usia kerja antara 9-15 tahun.

Suatu keluarga (orang tua) memiliki pendapatan yang rendah akan cenderung mengerahkan semua anggota keluarga (termasuk anak) yang mampu bekerja masuk kedalam pasar kerja. Hal ini dikaitkan dengan biaya hidup. Keluarga yang berpenghasilan rendah menghadapi berbagai masalah dengan tingginya biaya hidup dengan begitu curahan jam kerja anggota keluarga untuk bekerja akan semakin banyak

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tetapi belum memiliki pekerjaan/ penghasilan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia dan menganggap anak adalah suatu investasi di masa depan. Anggapan “Banyak anak maka banyak pula rezeki yang datang” masih membudaya dipikiran orang Indonesia. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 1987 : 219). Para ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi.

Pendidikan

Pendidikan menurut Ki hajar Dewantara adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya. (Ahmad.D, 1987:19). Sedangkan menurut Riberu (1993 : 29) Pendidikan atau ilmu pengetahuan akan dibangun

manusia (masyarakat) yang dapat berpikir rasional. Kerasionalan cara berpikir dan cara memandang permasalahan akan memberikan dasar pijakan yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Sejak tahun 1940 orang mulai sadar akan hubungan pendidikan dengan peningkatan kebutuhan ekonomi. Negara-negara yang memiliki tingkat pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk penambahan hasil kerja atau pendapatan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat kemiskinan (Simanjuntak, 1998 : 69).

Pendidikan juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendidikan diharapkan pula menjadi sarana yang baik dalam menerapkan kebijakan pemerataan pembangunan. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dapat diimbangi dengan terjadinya perubahan struktur masyarakat kearah yang lebih baik dan lebih sejahtera (Ananta, 1993:70). Pendidikan juga merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuan dan mengatur kehidupannya secara wajar.

Kerangka Konseptual

Fenomena sosial pekerja anak yang terjadi di lingkungan industri tembakau merupakan permasalahan yang harus di pecahkan bersama. Gudang/ pabrik-pabrik pengolahan tembakau menjadi faktor pendukung adanya pekerja anak. Sedangkan, pendapatan orang tua, jumlah tanggungan keluarga orang tua serta tingkat pendidikan ayah yang tercakup kedalam keadaan perekonomian keluarga merupakan faktor pendorong anak tersebut ingin mencurahkan waktu yang dimilikinya untuk bekerja membantu orang tua demi mencukupi kebutuhan hidup.

Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat curahan jam kerja pekerja dibawah umur yang berada di Kec. Mayang, mumbulsari dan ajung
2. Jumlah tanggungan dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat curahan jam kerja pekerja dibawah umur yang berada di Kec. Mayang, mumbulsari dan ajung.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya. Pendugaan koefisien regresi b_i dengan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Suatu model regresi klasik atau regresi linear umum harus memenuhi beberapa asumsi, diantaranya :

1. Nilai yang diharapkan bersyarat dari e (variabel pengganggu), tergantung pada X_i tertentu adalah nol. Tiap populasi Y yang berhubungan dengan suatu X tertentu didistribusikan di sekitar nilai rata-rata dengan beberapa nilai Y diatas nilai rata-rata dan beberapa di bawahnya.
2. Tidak adanya autokorelasi berurutan atau tidak adanya autokorelasi.
3. Homoskedastisitas yang berarti bahwa populasi Y yang berhubungan dengan berbagai nilai X mempunyai varians yang sama.
4. Variabel pengganggu (e) dan varians yang menjelaskan X tidak berkorelasi.

Metode analisis Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pendapatan orang tua dan jumlah tanggungan dalam keluarga terhadap curahan jam kerja pekerja anak yang bekerja di perusahaan tembakau formal maupun informal yang berada di wilayah Kecamatan Mayang, mumbulsari dan ajung.

Model Regresi linier berganda yang digunakan dalam bentuk (Dajan, 2000:193)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Curahan Jam kerja pekerja anak
- X_1 = Pendapatan orang tua pekerja anak
- X_2 = Jumlah tanggungan keluarga pekerja anak
- X_3 = Pendidikan Ayah pekerja anak
- b_0 = Intercept
- $b_1 - b_3$ = Parameter variabel independen
- e = faktor pengganggu, Residual variabel / error

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan terhadap model adalah uji statistik-F dan uji statistik-t.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Suprpto, 1993:257)

1. Menemukan kriteria Hipotesis :

a. $F_{hit} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 , berarti semua variable bebas mampu secara bersama-sama menjelaskan variasi dari variable tak bebas.

b. $F_{hit} < F_{tabel}$ maka terima H_0 , berarti semua variable bebas tidak mampu secara bersama-sama menjelaskan variasi dari variable tak bebas.

2. Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ atau interval keyakinan 95%

3. Menentukan nilai F dengan rumus

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

Dimana :

F = Pengujian secara serentak

R^2 = Koefisien determinan

k = banyaknya variabel

n = banyaknya data

4. Kriteria pengujian

a. H_a diterima dan H_0 ditolak apabila $F < F_{\{\alpha; (k-1)(n-k)\}}$ pada 5%, artinya variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

b. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F > F_{\{\alpha; (k-1)(n-k)\}}$ pada 5%, artinya variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

b. Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan nilai t_{hitung} dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{se(b_i)}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi (b_1, b_2)

$se(b_i)$ = standart error dari koefisien regresi

2. Kriteria pengujian

Untuk menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi ($sig.t$) masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05)

a) Apabila tingkat signifikansi ($sig.t$) kurang dari $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) tersebut secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

b) Apabila tingkat signifikansi ($sig.t$) lebih dari $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) tersebut secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat kebaikan suatu model digunakan ukuran koefisien determinasi yang dapat memperlihatkan kemampuan variabel bebas secara bersama-sama menjelaskan keragaman variabel tak bebas. Nilai koefisien determinasi (R^2) semakin mendekati 100 %, maka model yang digunakan semakin baik. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan koefisien determinan (Sugiono, 1999:224) :

Nilai R^2 yang didapatkan dari perhitungan berada pada range antara 0 hingga 1, apabila nilai R^2 semakin mendekati 1 maka variabel *independen* secara simultan memiliki pengaruh yang semakin kuat didalam menjelaskan variabel *dependen*. Sedangkan jika nilai R^2 semakin mendekati 0 maka variabel *independen* semakin lemah pengaruhnya terhadap variabel *dependen*.

Uji Asumsi klasik

Formula atau rumus regresi diturunkan dari suatu asumsi data tertentu. Dengan demikian tidak semua data dapat diterapkan regresi. Jika data tidak memenuhi asumsi regresi, maka penerapan regresi akan menghasilkan estimasi yang bias. Jika data memenuhi asumsi regresi maka estimasi (β) diperoleh akan bersifat BLUE yang merupakan singkatan dari: *Best, Linear, Unbiased, Estimator*. *Best* artinya yang terbaik, dalam arti garis regresi merupakan estimasi atau ramalan yang baik dari suatu sebaran data. *Best* artinya yang terbaik, dalam arti garis regresi merupakan estimasi atau ramalan yang baik dari suatu sebaran data. *Linear*. Estimator β disebut *linear* jika estimator itu merupakan fungsi linear dari sampel. *Unbiased*. Suatu estimator dikatakan *unbiased* jika nilai harapan dari estimator β sama dengan nilai yang benar dari β .

Metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang dirumuskan di atas merupakan klas penaksir yang memiliki sifat BLUE. OLS akan memiliki sifat BLUE jika memenuhi asumsi-asumsinya, dari mana penurunan formula OLS diturunkan. Gujarati (1995) mendaftar 10 asumsi yang mejadi syarat penerapan OLS.

- Linear Regression Model*. Model regresi merupakan hubungan linear dalam parameter.
- Nilai X adalah tetap
- variabel pengganggu e memiliki rata-rata nol
- Tidak terditeksi *Heteroskedastisitas*
- No autocorrelation between the disturbance* (tidak ada *otokoreasi* antara variabel e pada setiap nilai X dan X).
- variabel X dan *disturbance* e tidak berkorelasi
- Jumlah observasi atau besar sampel n harus lebih dari jumlah parameter yang *diestimate*
- X harus memiliki variabilitas
- Model regresi secara benar terspesifikasi
- Tidak terditeksi *multikolinearitas*

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua

variabel independen dalam model. Pada kasus multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas (Gujarati, 1995:112). Untuk mendeteksi multikolinearitas digunakan peng- ukuran terhadap nilai VIF (Variable Inflation Factor) dan nilai Tolerance . Berikut ini langkah-langkahnya:

a. Regres model lengkap untuk mendapatkan nilai R^2

$$Y = f(x_1 \dots x_5)$$

b. Regres masing-masing variabel independen terhadap seluruh variabel independen lainnya, dapatkan nilai R^2 . Regres ini disebut *auxiliary regression*. $x_i = f(x_j)$

c. Jika terdapat $R_i^2 > R^2$ berarti terdapat masalah multikolinearitas yang serius.

Uji Heteroskedastisitas

Rumus regresi diperoleh dengan asumsi bahwa variabel pengganggu (*error*) atau e, diasumsikan memiliki varian yang konstan (rentangan e kurang lebih sama). Jika ternyata varian dari e tidak konstan misalnya membesar atau mengecil pada nilai X yang lebih tinggi, maka kondisi tersebut dikatakan tidak *homoskedastik* atau mengalami *heteroskedastik*. Masalah *heteroskedastisitas* umum terjadi dalam data *cross section* yaitu data yang diambil pada satu waktu saja, tetapi dengan responden yang besar, misalnya jika kita melakukan survai. Dengan demikian, penelitian ini pada intinya adalah membandingkan kondisi satu dan lain orang pada waktu yang sama.

Uji Normalitas

Variabel pengganggu e dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi *zero mean* (asumsi 3). Jika variabel e berdistribusi normal. Maka variabel yang diteliti Y juga berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas e, dapat digunakan formula *Jarque Berra* (JB test) berikut (Gujarati 1995).

Definisi Oprasional Variabel

Definisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Curah Jam Kerja Pekerja Anak (Y)
- Pendapatan orang tua (X_1)
- Jumlah tanggungan keluarga (X_2)
- Pendidikan Ayah (X_3)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

Secara geografis, Kabupaten Jember terletak di provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 3.293,34 km². Sebelah utara Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Jember terdiri

dari 3 kecamatan kota dengan 22 kelurahan dan 28 kecamatan desa dengan 225 desa/dusun.

Dari segi Topografi, sebagian Kabupaten Jember dibagian selatan merupakan daerah dataran rendah yang relatif subur untuk tanman pangan, sedangkan di daerah utara merupakan daerah perbukitan dan bergunung-gunung yang relatif baik bagi pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan.

Secara Demografis, Kabupaten Jember dengan penduduk terbanyak setelah kota Surabaya dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk Jember pada akhir tahun 2004 adalah 2.136.999 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.040.207 jiwa dan perempuan sebanyak 1.096.792 jiwa. Jumlah ini meningkat 0,27 persen dibandingkan hasil laporan penduduk tahun 2003 sebesar 2.123.968 jiwa. Dengan rasio gender sebesar 94:84 persen, penduduk perempuan di Kabupaten Jember sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Letak Geografis Daerah Penelitian

Kecamatan Mayang

Kecamatan Mayang mempunyai luas wilayah 63,79 Km² dengan ketinggian rata-rata 200 m dari atas permukaan laut. Kecamatan Mayang terdiri dari 7 desa yaitu: Seputih, Sidomukti, Sumber Kejayan, Tegal Waru, Mayang, Mrawan dan Tegalrejo. Seluruh Desa Berkualifikasi Desa Swakarya. Jarak dari pusat kota sekitar 12 Km. Batas kecamatan Mayang sebelah utara adalah Kecamatan Pakusari, batas wilayah sebelah timur adalah kecamatan Silo, batas sebelah barat adalah kecamatan Kalisat dan batas wilayah sebelah selatan adalah kecamatan Pakusari.

Kecamatan Mumbulsari

Kecamatan Mumbulsari mempunyai luas wilayah 91,11 Km² dengan ketinggian rata-rata 20 m dari atas permukaan laut. Terletak antara 113⁰ s/d 114⁰ bujur timur dan 7⁰ s/d 8⁰ lintang selatan. Kecamatan Mumbulsari terdiri dari 7 desa yaitu: krawangrejo, tamansari, suco, lampeji, mumbulsari, lengkong dan karangkedawung. Batas kecamatan Mumbulsari sebelah utara adalah Kecamatan Ajung, batas wilayah sebelah timur adalah kecamatan Mayang, batas sebelah barat adalah kecamatan Jenggawah dan batas wilayah sebelah selatan adalah kecamatan Tempurejo.

Jumlah penduduk Kecamatan Mumbulsari pada tahun 2011 sebanyak 62.339 jiwa terdiri dari 30.540 jiwa laki dan 31.779 jiwa perempuan dan jarak antara desa ke pusat kota sekitar 15 Km.

Kecamatan Ajung

Kecamatan Ajung mempunyai luas wilayah 56,61 Km² dengan ketinggian rata-rata 20 m dari atas permukaan laut. Kecamatan Ajung terdiri dari 6 desa yaitu : Ajung, Pancakarya, Klompangan, Sukamakmur, Mangaran dan Wirowongso. Batas Kecamatan Ajung yaitu sebelah Utara Kecamatan Kaliwates disebelah Timur Kecamatan Mayang

sebelah Selatan Kecamatan Jenggawah dan sebelah Barat Kecamatan Rambipuji.

Jumlah penduduk Kecamatan Ajung pada tahun 2010 sebanyak 57.347 jiwa terdiri dari 34.501 jiwa laki dan 31.928 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dengan jumlah 12.786 orang, perkebunan 2.095 orang, perikanan 25 orang, peternakan 164 orang, industri 1.928 orang, perdagangan 4.233 orang, jasa 8.165 orang dan angkutan 995 orang.

Gambaran Umum Industri Tembakau di Kabupaten Jember

Letak Topografi Kabupaten Jember dengan daerah dataran rendah yang berbukit-bukit dan banyaknya daerah aliran sungai mendukung adanya proses sedimentasi yang membentuk kesuburan tanah dan menjadi faktor pendukung daerah Kabupaten Jember sebagai daerah yang tepat untuk kegiatan penanaman tembakau. Pengembangan usaha tembakau didaerah ini merupakan penggerak kegiatan ekonomi pedesaan yang paling dominan dari waktu ke waktu. Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember pada tahun 2006, tembakau ditanam di 24 kecamatan dari 31 kecamatan yang ada. Luas area penanaman tembakau secara total di Kabupaten Jember untuk jenis NaOgst TBN seluas 1.378,5 ha; NOTa seluas 2.198,8 ha; sedangkan NO tradisional 1.158,0 ha. Untuk tembakau VO terdiri dari kesturi, rajang, burley seluas 5.407,8 ha. Menurut data dari BPS Kabupaten Jember pada tahun 2011 nilai ekspor tembakau di kabupaten Jember sebesar US\$ 146.241.647,39 dengan jumlah tembakau yang diekspor sebanyak 28.456.257,92 Kg dalam jenis tembakau yang berbeda-beda meliputi; Na Oogst sebesar 7.506.455,77 Kg, Voor Oogst 20.919.340,00 Kg dan Bobin 30.462,19 pada tahun 2011.

Tembakau jenis Voor Oogst mencapai nilai ekspor 20.919.340,00 Kg pada tahun 2011 dan menjadi jenis tembakau yang banyak diminati masyarakat manca negara. Pemerintah Kabupaten Jember sangat antusias menanggapi adanya perbandingan nilai ekspor jenis tembakau Voor Oogst yang jumlah peminatnya lebih besar dari pada jenis-jenis tembakau lainnya. Menanggapi adanya perbedaan ini, maka Pemerintah kabupaten Jember dan pengusaha tembakau di Kabupaten Jember mengencar dalam menanam tembakau jenis Voor Oogst . Tembakau jenis Voor Oogst ini banyak ditemukan di Kecamatan Mayang, Mumbulsari dan Ajung Kabupaten Jember. Sehingga dari tiga kecamatan tersebut dijadikan daerah basis pengembangan usaha tembakau di Kabupaten Jember.

Tabel 4.1 Total Produksi Tembakau Voor Oogst di tiga kecamatan tahun 2010

No	KECAMATAN	Tembakau Voor Oogst		
		VO Kasturi (Kw)	VO Rajang (Kw)	VO White Burley (Kw)
1	Mayang	30.600,00	593,22	14,00
2	Mumbulsari	15.357,50	1.203,34	310,38
3	Ajung	7.786,88	125,76	720,82
Total		53.744,38	1.922,32	1.045,20

Sumber: Data diolah BPS "Kabupaten Jember Dalam Angka 2011"

Deskripsi Pekerja Anak Industri Tembakau di wilayah penelitian

Pengertian Usia angkatan kerja menurut BPS adalah pekerja yang bekerja dengan usia minimal 15 ke atas. Sedangkan pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa pekerja yang dibawah umur 15 tahun belum termasuk usia angkatan kerja dan keberadaannya dapat dibilang semu karena ketidak tersediaanya data jumlah pekerja anak dikarenakan kondisi pekerja anak tersebut tidak diperbolehkan oleh pemerintahan dan keadaan pekerja anak tersebut menyalahi undang-undang sistematik yang berada di wilayah NKRI. Namun demikian, pekerja anak masih banyak ditemukan di sebagian besar wilayah negara Indonesia khususnya di daerah kabupaten Jember. Angka pekerja anak di kabupaten Jember diakui oleh ILO (International Labour Organization) dalam penelitiannya di Industri Pengolahan Tembakau pada tahun 2007 memang cukup besar. Pekerja anak di Kabupaten Jember sifatnya terselubung. Pekerja anak tersebut banyak ditemukan di wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau khususnya di daerah basis pengembangan usaha tembakau yaitu Kecamatan Mayang, Mumbulsari dan Ajung Kabupaten Jember. Dari ketiga kecamatan tersebut hampir sebagian dari masing-masing wilayah tersebut berbasis penanaman tembakau jenis Voor Oogst yang banyak diminati masyarakat manca negara dengan nilai ekspor jauh lebih besar dibandingkan dengan jenis-jenis tembakau lainnya.

Pekerja anak di perusahaan tembakau banyak ditemukan di gudang-gudang pengolahan tembakau. Masyarakat setempat menyebutkan gudang pengolahan/ penyimpanan tembakau tersebut bernama *Gudang Atag*.

Gudang Pengolahan dan penyimpanan tembakau atau disebut dengan *Gudang Atag* diatas merupakan Gudang pengolahan tahap awal sebelum diproduksi kedalam Gudang pengolahan yang lebih besar/ steril yaitu *Gudang Seng*.

Daerah penelitian meliputi kecamatan mayang, mumbulsari dan ajung Kabupaten Jember. Nama-nama perusahaan diatas sudah terjaring dalam data Disnakertransduk kabupaten Jember dan perusahaan-perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan tembakau formal. Sebab terdaftar dalam data perusahaan yang terdapat di Disnakertransduk Kabupaten Jember.

Namun Pekerja anak tidak satupun terdapat di gudang pengolahan tembakau besar (*Gudang Seng*) diatas. Karena bila Industri tembakau formal yang memiliki gudang *seng* seperti gambar diatas telah menemukan cara untuk mengurangi jumlah pekerja anak melalui pengawasan tenaga kerja dan program seperti PKWT (Perjanjian Kerja Waktu Tertentu), namun di industri tembakau informal (Pengusaha tembakau mikro/tembakau rakyat) masih belum menemukan cara untuk mengatasinya sedangkan Industri informal banyak menyerap tenaga kerja pada musim panen tembakau dan terus melibatkan Pekerja anak yang banyak ditemukan di gudang pengolahan pertama atau *Gudang Atag* sebelum dilakukan tahap sortasi ke gudang yang lebih besar atau *Gudang Seng*.

Gudang Atag biasanya mulai beroperasi setelah musim panen tembakau pada sekitar bulan Oktober sampai dengan Desember. *Gudang Atag* dimiliki perusahaan formal maupun informal. Dalam waktu panen tersebut tidak dipungkiri perusahaan pengolahan tembakau membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mengejar target musim panen sebelum pergantian musim kemarau ke musim penghujan. Karena tahap awal setelah panen tembakau adalah tahap penjemuran yang membutuhkan terik matahari yang tinggi. Kualitas tembakau yang ditanamun sebelum diolah ke tahap selanjutnya berakar pada tingkat penjemuran tersebut. Pekerja yang mayoritas ibu-ibu memiliki peluang bekerja pada musim tembakau yang berkisar antara dua atau tiga bulan. Singkatnya waktu panen tersebut menggerak kemauan pekerja untuk melakukan dan menikmati upah dengan maksimal. Sistem penerimaan upah tergantung dari banyaknya nilai tembakau yang dipanen (*Sistem Borong*).

Upah yang diterima tergantung dengan besaran tembakau yang dikelola. Semakin banyak perolehannya maka semakin besar pula upah yang diterima. Hal ini mendorong motivasi Anak bekerja untuk membantu ibu-ibu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan tembakau yang diolah. Distribusi pendapatan yang tidak merata di Kabupaten Jember antara desa dengan kota, mendukung adanya pekerja anak. Mayoritas masyarakat kota berpenghasilan jauh lebih banyak dari pada masyarakat pedesaan yang hanya mengandalkan pekerjaan dari sektor pertanian dan buruh serabutan. Keadaan tersebut berbanding terbalik. Daya saing anak-anak di kota bersifat akademik namun daya saing anak-anak pedesaan bersifat logistik. Hal tersebut dapat dimaklumi karena keadaan perekonomian keluarga dibawah rata-rata. Daya dorong anak membantu orang tua dalam bekerja salah satunya adalah faktor kemiskinan.

Kemiskinan disebabkan oleh Faktor pendapatan yang diperoleh orang tua menjadikan mereka ikut dalam membantu perekonomian keluarga. Penghasilan orang tua yang didapat kadang tidak menentu dengan upah yang minimum menjadikan faktor psikologis anak tergerak untuk turut membantu menambah pendapatan yang diperoleh orang tua. Mereka biasanya meluangkan waktu untuk bekerja membantu orang tua setelah pulang sekolah bersama teman-teman sebayanya. Pergaulan/ cara bermain anak-anak sekitar *gudang atag* dapat dilakukan sambil membantu ibu-ibu mereka bekerja.

Pendapatan Orang Tua Responden

4.4 Pendapatan Orang Tua Responden

Tabel 4.3 Pendapatan orang tua pekerja anak

No	Pendapatan Keluarga/ bln (Rupiah/ bln)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Rp. 450.000,00 -550.000,00	16	26,7
2	Rp. 550.000,01 - 650.000,00	32	53,3
3	Rp. 650.000,01 - keatas	12	20
Total		60	100

Sumber : Data Primer, 2013

Diperoleh klasifikasi pendapatan orang tua menurut pendapatan yang diterima per bulan. Orang tua yang memiliki pendapatan Rp. 450.000,00 - 550.000,00 perbulan sebanyak 16 orang dengan presentasi sebesar 26,7 persen. Sedangkan pendapatan orang tua kisaran antara Rp. 550.000,01 - 650.000,00 mendapatkan nilai yang lebih tinggi yaitu sebanyak 32 orang atau 53,3 persen. Kemudian klasifikasi pendapatan orang tua Rp. 650.000,01 ke atas sebanyak 12 orang atau 20 persen dari total keseluruhan klasifikasi yang ada.

Pendapatan yang diterima dengan angka minimum sebesar Rp. 450.000,00 - 550.000,00 dan hasil upah maksimum yang diterima sebesar Rp. 650.000,01 - keatas. Tingkat upah orang tua yang diterima mempengaruhi anak meluangkan waktu untuk bekerja. Berikut dapat diklasifikasikan tingkat pendidikan Responden penelitian di Kecamatan Mayang, Mumbulsari dan Ajung Kabupaten Jember.

Jumlah Tanggungan keluarga Responden

Keinginan anak dalam bekerja tidak luput dari faktor penentu lainnya yakni jumlah tanggungan di dalam keluarga. Misalkan dalam satu keluarga terdapat lima orang yang terdiri dari ayah, ibu, dua anak dan satu nenek yang kehidupannya menjadi tanggungan kepala keluarga (ayah).

Tabel 4.5 Jumlah tanggungan keluarga responden

No	Tanggungan Dalam Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2	6	10
2	3	9	15
3	4	18	30
4	5	26	43,3
5	6 - keatas	1	1,7
Total		60	100

Sumber : Data Primer, 2013

Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang merupakan jumlah paling banyak yaitu sebesar 26 responden atau 43,3 persen dari total keseluruhan jumlah tanggungan responden yang ada. Klasifikasi ini mempengaruhi adanya pengaruh anak dalam bekerja. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil kelayakan hidup yang dimiliki.

Pendidikan Ayah Resopnden

Salah satu faktor utama penyebab kemiskinan keluarga adalah tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka semakin sulit untuk bersaing dalam menentukan lapangan pekerjaan yang tersedia. Memiliki pekerjaan yang layak ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Sebagaimana hasil penelitian ini, mengukur tingkat signifikansi variabel pendidikan ayah. Ayah merupakan

tulang punggung keluarga. Kehidupan anak dan istri ditanggung oleh kepala keluarga yaitu ayah.

tingkat pendidikan terakhir ayah sebesar 11,7 persen adalah SMP kelas 3, sebesar 13,7 persen adalah SD kelas 4, sebesar 21,7 persen adalah SD kelas 6 dan Tidak pernah mengenyam pendidikan sebesar 26,7 persen. Hal ini menjadi gambaran bahwa tingkat pendidikan ayah mempengaruhi kelayakan hidup anak dan istrinya.

Kurangnya motivasi dalam mengenyam pendidikan mengakibatkan tingkat pendidikan yang rendah. Persaingan dalam mencari pekerjaan akan sangat sulit. Kecenderungan pekerjaan yang diperoleh adalah pekerjaan yang tidak memiliki keahlian khusus dibidang akademik.

Mayoritas pekerjaan yang dimiliki ayah pekerja anak adalah sebagai buruh tani sebesar 36,6 persen. Lingkungan tempat tinggal dengan sawah yang terbentang luas mengakibatkan pertanian merupakan faktor utama lapangan pekerjaan yang dimiliki masyarakat setempat. Kemudian menjadi buruh/ tukang bangunan terdapat 18,3 persen dan sebesar 13,4 persen menjadi Petani dengan menggarap tanah sendiri/ sewa serta nilai yang sama sebesar 13,4 persen adalah pekerjaan lainnya yang meliputi ; mengairi sawah, mencari sisa-sisa padi, menganyam bambu dan membuat kerajinan cangkul.

Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pendapatan orang tua, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan ayah terhadap curahan jam kerja pekerja anak di gudang pengolahan tembakau yang terdapat di kecamatan Mayang, Mumbulsari dan Ajung Kabupaten Jember. Hasil penelitian empiris ini diperoleh dari analisis Regresi Linier Berganda. Berikut ini adalah hasil estimasi dengan data primer sebanyak 60 responden (n = 60), tiga variabel independen yaitu pendapatan orang tua (X₁), jumlah tanggungan keluarga (X₂) serta Pendidikan ayah (X₃) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu curahan jam kerja anak (Y).

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.81451	4.691647	4.436504	0.0000
X1	-2.382705	4.613406	-5.160718	0.0000
X2	3.625180	0.702990	5.156803	0.0000
X3	0.134393	0.176665	0.760721	0.4500
R-squared	0.687259	Mean dependent var	16.60000	
Adjusted R-squared	0.670505	Durbin-Watson stat	1.836651	
F-statistic	41.02057	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Hasil Estimasi Eviews 6 (Lampiran)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.4, maka diperoleh hasil regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 20.81451 - 2.382705X_1 + 3.625180 X_2 + 0.134393X_3$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan :

- a. Nilai konstantanya sebesar 20.81451 artinya ketika variabel independen bernilai 0 atau sebelum adanya faktor-faktor dari curahan jam kerja (pendapatan orang tua, jumlah tanggungan dalam keluarga dan pendidikan ayah), curahan jam kerja anak sebesar 20.81451 jam per minggu.
- b. Nilai koefisien dari variabel pendapatan orang tua sebesar - 2.382705 artinya apabila variabel pendapatan orang tua mengalami peningkatan sebesar 100 ribu per bulan, maka akan menurunkan curahan jam kerja anak sebesar - 2.382705 jam per minggu dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan.
- c. Nilai koefisien dari variabel jumlah tanggungan dalam keluarga sebesar 3.625180 artinya apabila variabel jumlah tanggungan dalam keluarga mengalami peningkatan sebesar 1 orang maka akan meningkatkan jumlah curahan jam kerja anak sebesar 3.625180 jam per minggu dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan.
- d. Nilai koefisien dari variabel pendidikan ayah sebesar 0.134393 artinya apabila variabel pendidikan ayah mengalami peningkatan sebesar 1 tingkat maka akan meningkatkan jumlah curahan jam kerja anak sebesar 0.134393 jam per minggu dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (secara bersama-sama) terhadap variabel dependen, secara statistik. Dalam persamaan pertama dan kedua digunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5\%$), dari hasil regresi persamaan, diketahui bahwa nilai *F-statistic* pada persamaan sebesar 41.02057 dan nilai probabilitas *F-statistic* untuk persamaan tersebut adalah 0,000. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *F-statistic* < nilai taraf keyakinan 95% maka dapat disimpulkan dalam persamaan tersebut variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan (H_0 ditolak dan H_1 diterima).

Uji Secara Parsial (Uji t)

Hasil pengujian dilakukan dengan melihat nilai uji t dan hasil signifikansi pengujiannya. Uji signifikansi individu (uji t) adalah suatu prosedur dengan hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis nol. Ide dasarnya merupakan pengujian atas statistik Y (estimator) dan distribusi sampling statistik dalam hipotesis nol. Input untuk menerima atau menolak H_0 dibuat atas dasar nilai statistik uji yang diperoleh dari data yang dimiliki.

1. Variabel Pendapatan Orang tua

Hipotesis :

H_0 : Pendapatan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja anak

H_a : Pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja anak

Hasil pengujian variabel pendapatan orang tua menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai probabilitas < *Level of significance* ($\alpha = 5\% = 0,05$), probabilitas $0.0000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja anak.

2. Variabel Tanggungan Keluarga

Hipotesis :

H_0 : Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja anak

H_a : Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja anak

Hasil pengujian variabel Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai probabilitas < *Level of significance* ($\alpha = 5\% = 0,05$), probabilitas $0.0000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja anak.

3. Variabel Tingkat Pendidikan Ayah

Hipotesis :

H_0 : Tingkat pendidikan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja anak

H_a : Tingkat pendidikan ayah berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja anak

Hasil pengujian variabel Tingkat pendidikan ayah menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai probabilitas > *Level of significance* ($\alpha = 5\% = 0,05$), probabilitas $0.4500 > \alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa Tingkat pendidikan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja anak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap variabel dependennya dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi. Besarnya koefisien determinasi ditunjukkan dari nilai *Adjusted R² squared* pada model regresi. Nilai *Adjusted R² squared* dalam model regresi ini diperoleh sebesar 0.670505. Hal ini berarti bahwa 67,0505 % variasi curahan jam kerja anak dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan orang tua dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan 32,9505 % lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

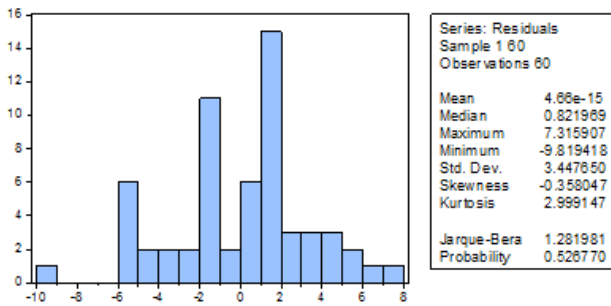
Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik Jarque Bera yang diperoleh dari pengujian terhadap nilai residual dari model regresi.

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa variabel residual model regresi berdistribusi normal karena uji Jarque Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,526770 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas diuji dengan menggunakan model *auxiliary* yaitu dengan membandingkan bernilai *adjusted R²* antara model utama yaitu model dengan hasil produksi sebagai variabel terikat dalam model regresi dengan model masing-masing variabel independent digunakan sebagai variable dependen. Dari langkah pengujian multikolinieritas diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas

Var. Dependen	Var. Independen	Adjusted R ² Auxilliary (Ri ²)	Adjusted R ² Regresi Utama
X ₁	X ₂ , X ₃	0.298970	0.670505
X ₂	X ₁ , X ₃	0.303334	0.670505
X ₃	X ₁ , X ₂	-0.027184	0.670505

Hasil pengujian terhadap diperoleh bahwa model utama memiliki nilai R² yang lebih besar dibanding model *auxiliary* atau nilai Ri² < R² (0.322465 < 0.670505), (0.303334 < 0.670505) dan (-0.027184 < 0.670505). Hal ini berarti tidak adanya masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji White. Hasil pengujian heteroskedastisitas sebagaimana pada lampiran, menunjukkan hasil sebagai berikut.

Dari hasil uji White diperoleh hasil bahwa pada persamaan dapat disimpulkan bebas heterokedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari besarnya probabilitas Chi-Square hitung sebesar 0.1949 > nilai probabilitas α=5%.

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.587434	Prob. F(3,56)	0.2026
Obs*R-squared	4.702556	Prob. Chi-Square(3)	0.1949
Scaled explained SS	4.094702	Prob. Chi-Square(3)	0.2514

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Curahan Jam Kerja Anak.

Jumlah pendapatan Orang tua (X₁) signifikan mempengaruhi curahan jam kerja (Y) pekerja anak di gudang milik perusahaan pengolahan tembakau di kecamatan mayang, mumbulsari dan ajung kabupaten Jember. Artinya Pendapatan orang tua para pekerja anak merupakan jaminan kesejahteraan sosial bagi pekerja anak itu sendiri. Semakin besar jumlah pendapatan yang diperoleh orang tua maka semakin tinggi kesejahteraan hidup anak-anaknya.

Hasil penelitian kualitatif ILO, 2007 tentang “Pekerja Anak di Industri Tembakau Kabupaten Jember”, menjelaskan indikator permasalahan adanya pekerja anak di Industri Tembakau Kabupaten Jember adalah minimnya pendapatan yang diperoleh orang tua mengakibatkan anak ikut terlibat dalam membantu bekerja untuk tambahan hasil pendapatan yang diterima oleh orang tua.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Anak.

Jumlah tanggungan keluarga (X₂) signifikan mempengaruhi curahan jam kerja (Y) para pekerja anak di gudang milik perusahaan pengolahan tembakau di kecamatan mayang, mumbulsari dan ajung kabupaten Jember. Demikian selain faktor pendapatan orang tua yang berpengaruh terdapat faktor lainnya yaitu jumlah tanggungan dalam keluarga yang juga ikut berpengaruh terhadap curahan jam kerja anak. Kesejahteraan anak tidak semata-mata hanya diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh orang tua, namun jumlah tanggungan keluarga juga ikut berpengaruh. Jadi semakin banyak jumlah keluarga yang ditanggung dalam satu rumah maka biaya hidup lebih besar. Biaya hidup yang lebih besar akan mempengaruhi kesejahteraan hidup anak yang berada didalamnya. Sehingga anak memutuskan membantu orang tuanya untuk bekerja. Semakin besar Jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula curahan jam kerja anak. Indikator permasalahan jumlah tanggungan dalam keluarga yang menyebabkan adanya pekerja anak dikabupaten jember juga dijabarkan dalam penelitian kualitatif ILO, 2007 “Pekerja Anak di Industri Tembakau Jember”. Bahwa adanya pekerja anak juga tidak lupa dari kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja anak. Kondisi sosial dapat dilihat dari jumlah anak dan jumlah keluarga yang ditanggung dalam satu rumah. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 68% keluarga memiliki 1-3 anak sedangkan 32% keluarga memiliki 4-6 anak.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Curahan Jam Kerja Anak

Tingkat Pendidikan Ayah berperan penting dalam mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta biaya hidup maupun biaya pendidikan anak-anaknya. Semakin rendah pendidikan ayah maka semakin rendah tingkat kesejahteraan hidup

keluarganya. Dalam hal ini ayah merupakan tulang punggung dan menjadi tolak ukur kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif ini variabel tingkat pendidikan ayah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap curahan jam kerja anak. Namun, hal ini bertentangan dengan Penelitian kualitatif ILO, 2007 menyebutkan indikator adanya pekerja anak di industri tembakau salah satunya adalah faktor pendidikan ayah (sebagai tulang punggung dalam keluarga) yang rendah. Kenyataan dalam penelitian langsung Ketidaksignifikanan variabel Pendidikan ayah terhadap curahan jam kerja anak disebabkan oleh faktor kebudayaan dalam lingkungan pekerja anak ikut berperan. Dengan adanya Faktor budaya pekerja anak, meningkatkan kecenderungan pekerja anak melakukan suatu pekerjaan dari waktu ke waktu. Faktor pendorong dari faktor budaya tersebut adalah tempat tinggal yang berdekatan dengan gudang pengolahan tembakau serta teman sebaya atau pergaulan antar pekerja anak dilingkungan sekitar tempat tinggal.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa variabel pendapatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja anak di gudang pengolahan tembakau di kecamatan mayang, mumbulsari dan ajung Kabupaten Jember.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja anak di gudang pengolahan tembakau di kecamatan mayang, mumbulsari dan ajung Kabupaten Jember.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap curahan jam kerja anak di gudang pengolahan tembakau di kecamatan mayang, mumbulsari dan ajung Kabupaten Jember.

Saran

Pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan pekerja di industri tembakau merupakan program jangka panjang pemerintah yang perlu dilaksanakan guna menanggulangi masalah adanya pekerja anak di sektor industri tembakau. Terkait dengan permasalahan ini Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan hukum yang efektif sangat penting untuk menanggulangi permasalahan ini. Apabila industri tembakau formal telah menemukan cara untuk mengurangi jumlah pekerja anak melalui pengawasan tenaga kerja dan program Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT), maka industri tembakau informal (pengusaha kecil, tembakau rakyat) yang masih menyerap banyak tenaga kerja anak harus menerapkan sistem serupa.

2. Kegiatan peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan dampak kerja bagi anak. Sebagian besar orang tua pekerja anak tidak melihat dampak negatif dan rendahnya apresiasi pendidikan telah pila diidentifikasi sebagai salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah daerah dalam meningkatkan pendidikan

3. Dinas pendidikan perlu memberikan perhatian lebih besar atas program-program pendidikan di wilayah yang memproduksi tembakau di kabupaten jember. Karena dalam wilayah ini merupakan faktor pendorong keterlibatan anak dalam bekerja. Peningkatan kesadaran dikalangan guru mengenai masalah pekerja anak dan bagaimana guru bisa turut mencegah anak-anak dari keterlibatan dalam kerja merupakan salah satu kegiatan yang bisa dilakukan.

Daftar Bacaan

Buku

- Ananta, 1993. *Ciri Demografis Penduduk dan Produktivitas Pekerja, Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Fak. Ekonomi Universitas Indonesia
- Asra. 1993. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pekerja Anak*. Jurnal Ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Erlangga. Surabaya : Universitas Erlangga
- BPS Kabupaten Jember. 2010. *Kabupaten Jember dalam angka 2010*. Jember : Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2010. *Kecamatan Mayang dalam angka 2010*. Jember: Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2012. *Kabupaten Jember dalam angka 2012*. Jember: Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Djojohadikusumo. 1989. *Problematika Ekonomi Keluarga*. Jakarta : Erlangga
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi : Bagian Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Dajan, 2000. Jakarta : Tri aksara
- Hasan, Mustofa. 2000. *Metode sampling*. Jakarta: Tri aksara
- Hasbullah. 2005. *Pendidikan anak dalam Perspektif Hukum Indonesia*. Jakarta : Rienika cipta
- Husnaini. 2011. *Pekerja Anak dibawah umur. Studi kasus Enkulturasi Keluarga*. Jurnal sosial Universitas padang, Padang : Universitas padang
- International Labour Organization. 2007. *Pekerja Anak di Industri Tembakau Jember*. Jurnal. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- Koentjodingrat. 1991. *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta : Erlangga
- Manurung. 1998. *Education*. Bandung : Rineka cipta
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pendidikan dalam strata sosial*. Jakarta : UI
- Moenir. 1995. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Nasir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prawiro, R.H. 1983. *Kependudukan : Teori, fakta dan masalah*. Bandung : PT. Alumni
- Purbangkoro, M. 1994. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dalam Fasilitas Umum Serta Kesejahteraan Terhadap Kematian Bayi Studi kasus yang dilakukan dikabupaten Jember Jawa timur*. Surabaya : Disertasi UNAIR Surabaya
- Purwanto E.A dan Sulistyastuti D.R. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Rachyan dasa,A. 2011. *Investasi untuk masa depan*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Saidiharjo. 1982. *Dasar - dasar Kependudukan*. Yogyakarta: Bursa buku
- Samuelson dan Nordhaus. 1997. *Ekonomi Edisi kedubelas*. Terjemahan oleh Afandi. Jakarta : Erlangga
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Ekonomi Sumber daya Manusia*. Jakarta : LPEE – Universitas Indonesia
- Sudarsono. 1998. *Aplikasi Ketenagakerjaan*. Jakarta : Erlangga
- Sugiono. 1999. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sumardi dan Mulyanto. 1983. *Sumber penduduk, Kebutuhan Pokok dan Prilaku menyimpang*. Jakarta : Rajawali
- Suprpto. 1993. *Statistika Ekonomi*. Surabaya: Pena
- Suswandi, Edi. 2008. “*Analisis Pendapatan yang diperoleh Pedagang kaki lima*”. Dalam Jurnal Ilmu Ekonomi Unej Vol. 3, No: 3. Jember : Perpustakaan Universitas Jember
- Todaro. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi pertama*. Jakarta : Erlangga
- Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi kedelapan*. Jakarta : Erlangga
- Yanuar. 2006. *Perburuhan Nasional. Jurnal sosial ekonomi*. Bandung : Yayasan Akatiga

Majalah/ Koran
Kompas, 22 Desember 2012

Internet :

www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/.../@ilo.../wcms_116536.pdf/2013

<http://gudangmakalah.blogspot.com>. Diakses 12 Agustus 2013

3 <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/gaji-definisi-peranan-fungsi-dan-tujuan.html> diakses September 2013

<http://skripsi-sdm.blogspot.com/2011/11/pekerja-anak>.
Diakses November 2013